

PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENANAMKAN AKHLAK MULIA BERDASARKAN AJARAN ISLAM

Fira Adelia Azradillah¹, Arifin Ahmad², Elisa Aprilia³, Fadelia Irawan⁴
firaadelia1999@gmail.com¹, arifinahmad@unpas.ac.id², apriliaelisa67@gmail.com³,
fadeliabintang@gmail.com⁴
Universitas Pasundan

ABSTRAK

Akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama pendidikan dalam Islam. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, mengingat usia mereka berada pada tahap pembentukan karakter. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran guru SD dalam menanamkan akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam, serta strategi yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai teladan, pembimbing moral, dan fasilitator nilai. Penanaman akhlak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Guru SD, Akhlak Mulia, Pendidikan Islam, Nilai, Keteladanan.

ABSTRACT

Noble character is one of the primary goals of education in Islam. At the elementary school level, teachers play a strategic role in instilling moral values in students, considering their age is a crucial stage in character development. This article aims to examine the role of elementary school teachers in instilling noble character based on Islamic teachings, as well as the strategies that can be implemented within the school environment. This study employs a library research method with a descriptive qualitative approach. The findings indicate that teachers serve as role models, moral guides, and facilitators of values. The instillation of noble character is carried out through habituation, exemplary conduct, and the integration of values into the learning process.

Keywords: Elementary School Teacher, Noble Morals, Islamic Education, Values, Role Model.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Tidak hanya bertujuan untuk mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, pendidikan nasional juga menekankan pentingnya pembentukan watak dan kepribadian yang luhur. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat mulia dan menyeluruh. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berlandaskan akhlak mulia. Islam menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh ajaran. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah model sempurna dalam hal akhlak, dan umat Islam diperintahkan untuk meneladani beliau dalam seluruh aspek kehidupan.

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu fase paling krusial dalam pendidikan formal karena anak-anak pada usia ini berada dalam masa pembentukan karakter awal. Pada usia 6 hingga 12 tahun, anak mengalami perkembangan moral, emosional, sosial, dan spiritual yang

sangat cepat. Oleh karena itu, masa ini disebut sebagai masa emas (golden age), di mana nilai-nilai dasar kehidupan dapat dengan mudah ditanamkan dan dibentuk menjadi kebiasaan jangka panjang.

Guru SD memiliki peran yang sangat penting dalam fase ini. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang akan diamati, ditiru, dan dijadikan panutan oleh peserta didik. Tindakan, perkataan, dan sikap guru menjadi cerminan nilai yang akan diserap oleh siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, guru memikul amanah besar sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, peran guru SD dalam menanamkan akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam menjadi sebuah tanggung jawab yang strategis dan fundamental. Guru menjadi ujung tombak dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru SD dapat menjalankan peran tersebut secara optimal melalui berbagai pendekatan dan strategi yang relevan dengan kebutuhan siswa di era modern saat ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena peran guru SD dalam menanamkan akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji aspek-aspek nilai, makna, dan peran yang bersifat non-kuantitatif, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan moral keislaman yang kompleks dan multidimensional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan suatu metode yang dilakukan dengan menelusuri, menganalisis, dan merefleksikan berbagai sumber informasi tertulis yang relevan dan kredibel untuk memperoleh landasan teori dan konsep yang kuat terkait topik yang dibahas. Penelitian ini tidak dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, melainkan dengan menggali informasi dari sumber-sumber yang telah tersedia dan telah melalui proses akademik yang valid.

Data dikumpulkan dari berbagai literatur, baik primer maupun sekunder, yang meliputi buku-buku pendidikan Islam, referensi tentang pendidikan karakter, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta karya ilmiah lainnya yang memiliki relevansi dengan peran guru SD dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Selain itu, kutipan dari Al-Qur'an dan hadis digunakan sebagai dasar normatif yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif dengan menelaah isi dari setiap sumber, mengkategorikan informasi, dan merumuskan hasil temuan secara sistematis. Peneliti menafsirkan makna dari teks-teks dan mengaitkannya dengan kondisi aktual pendidikan dasar, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan akhlak siswa. Dengan demikian, metode ini memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang bagaimana guru dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar menurut perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Akhlak Dalam Islam

Akhlak merupakan inti dari ajaran Islam yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti watak, perangai, atau tabiat. Secara terminologis, akhlak dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku seseorang yang tertanam dalam jiwa dan diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan

secara spontan tanpa rekayasa, sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Dalam pandangan Islam, akhlak tidak terbatas pada hubungan antarindividu, tetapi mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan. Akhlak mulia tercermin dalam perilaku yang jujur, amanah, sabar, tawadhu', adil, santun, serta menjunjung tinggi nilai kasih sayang dan keadilan. Akhlak juga merupakan bagian integral dari keimanan seseorang. Bahkan, keutamaan akhlak dalam Islam ditunjukkan dengan begitu banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya perilaku baik sebagai cerminan iman.

Salah satu hadis yang sangat populer dan menjadi landasan dalam pendidikan akhlak menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hadis ini menjadi indikator kuat bahwa tujuan utama dari kerasulan Nabi bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membentuk karakter umatnya agar memiliki budi pekerti yang luhur. Rasulullah sendiri adalah teladan sempurna dalam hal akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." Akhlak dalam Islam bersifat menyeluruh dan universal. Ia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan berlaku sepanjang masa dan untuk seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, pembentukan akhlak harus dimulai sejak dini dan dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendidikan. Pendidikan akhlak bukan hanya tugas keluarga, tetapi juga menjadi tanggung jawab institusi formal seperti sekolah, dan lebih khusus lagi menjadi tugas utama seorang guru, terutama di jenjang Sekolah Dasar yang merupakan masa pembentukan kepribadian awal.

Dengan demikian, pemahaman yang utuh terhadap konsep akhlak dalam Islam menjadi fondasi penting dalam menyusun strategi pendidikan karakter. Akhlak tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, tetapi harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan yang menyentuh hati dan spiritual peserta didik. Hal ini menjadi dasar utama bagi guru SD untuk mengambil peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

2. Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Menanamkan Akhlak Mulia

Guru memiliki tanggung jawab bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan. Peran guru dalam menanamkan akhlak mulia dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sebagai teladan (uswah hasanah):

Guru menjadi figur yang ditiru oleh siswa. Perilaku guru sehari-hari, seperti cara berbicara, berpakaian, menyikapi masalah, dan menyampaikan pelajaran akan diamati dan ditiru oleh peserta didik.

- Sebagai pembimbing dan pendidik moral:

Guru berperan mengarahkan siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab.

- Sebagai fasilitator penanaman nilai:

Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tumbuhnya nilai akhlak, serta mengintegrasikan ajaran Islam dalam mata pelajaran umum.

- Sebagai pencipta lingkungan sekolah islami:

Guru berkontribusi dalam membentuk budaya sekolah yang mendukung penguatan akhlak melalui kebiasaan baik seperti salam, berdoa bersama, dan kegiatan keagamaan.

3. Urgensi Penanaman Akhlak Sejak Dini

Anak usia Sekolah Dasar berada dalam fase perkembangan moral, emosional, dan sosial yang sangat penting. Masa ini sering disebut sebagai golden age karena pada rentang usia ini anak memiliki daya tangkap, imajinasi, dan daya serap yang tinggi terhadap segala informasi dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan sekitarnya, termasuk dari guru dan orang tua. Anak berada dalam tahap belajar meniru, menginternalisasi, dan membentuk kebiasaan berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan setiap hari.

Pada tahap ini, nilai-nilai akhlak harus ditanamkan secara sistematis dan berkesinambungan melalui berbagai pendekatan seperti pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan langsung. Penanaman akhlak bukan hanya sebatas pengajaran kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri anak.

Jika nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, sopan santun, dan kasih sayang ditanamkan sejak dini, maka akan terbentuk kebiasaan positif yang terbawa hingga dewasa. Hal ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk kepribadian islami, karakter kuat, dan akhlak mulia yang menjadi bekal utama dalam kehidupan sosial, akademik, dan spiritual anak di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di usia Sekolah Dasar menjadi sangat strategis dan tidak dapat diabaikan.

4. Strategi Penanaman Akhlak Di Sekolah Dasar

A. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Strategi ini merupakan yang paling efektif dalam pendidikan akhlak. Guru menjadi figur utama yang diamati dan ditiru oleh siswa. Perilaku guru yang menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kesabaran akan memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter siswa. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama umat Islam, guru pun diharapkan menjadi cerminan akhlak mulia dalam setiap tindakan.

B. Pembiasaan (Habit Formation)

Anak-anak usia SD sangat mudah dibentuk melalui kebiasaan. Kegiatan rutin seperti memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan kelas, dan antri dengan tertib dapat melatih anak untuk bertindak sesuai dengan nilai akhlak Islam. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus akan tertanam menjadi karakter kuat dalam diri anak.

C. Cerita dan Kisah Teladan Islami

Penyampaian kisah para nabi, sahabat, dan tokoh Islam yang berakhlak mulia mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi anak-anak. Anak cenderung menyukai cerita, sehingga metode ini menjadi pendekatan yang menyenangkan dan efektif dalam menyampaikan pesan moral. Cerita yang baik dapat merangsang empati, imajinasi, dan pemahaman moral anak.

D. Pemberian Penguatan dan Apresiasi

Memberikan pujian, penghargaan, atau penguatan verbal saat siswa menunjukkan perilaku baik dapat memperkuat kecenderungan mereka untuk mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, koreksi dilakukan secara lembut dan edukatif saat anak melakukan pelanggaran nilai, agar mereka memahami kesalahan tanpa merasa dihukum secara keras.

E. Pembelajaran Tematik Terpadu Bernuansa Akhlak

Integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam materi pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, PPKn, dan Pendidikan Agama Islam, dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai kejujuran, tolong-menolong, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral secara menyeluruh.

5. Tantangan Dan Solusi Dalam Penanaman Akhlak

Beberapa tantangan dalam penanaman akhlak di SD antara lain:

- Pengaruh media digital dan globalisasi:
- Anak mudah terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam melalui media sosial dan internet.
- Kurangnya keteladanan di lingkungan sekitar:
- Jika lingkungan masyarakat tidak mendukung nilai-nilai akhlak, maka proses internalisasi nilai di sekolah bisa terganggu.

- Kurangnya pemahaman siswa:
- Anak-anak mungkin belum memahami secara mendalam arti penting akhlak dalam kehidupan mereka.

Solusi yang dapat dilakukan guru antara lain:

- Memberikan pendekatan yang menyenangkan dan penuh kasih dalam menyampaikan nilai.
- Menyiapkan nilai akhlak dalam kegiatan tematik yang menarik dan kontekstual.
- Menjalin kerja sama yang erat antara guru, sekolah, dan orang tua.
- Mengadakan pelatihan guru secara berkala dalam bidang pendidikan karakter berbasis Islam.

KESIMPULAN

Guru Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental dalam menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Pada usia ini, anak-anak berada dalam masa perkembangan karakter yang sangat pesat, sehingga segala nilai yang ditanamkan memiliki peluang besar untuk membentuk kepribadian mereka di masa depan. Dalam konteks ini, guru bukan sekadar penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing, dan figur teladan yang dapat membentuk nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri anak.

Penanaman akhlak dilakukan melalui berbagai strategi, seperti keteladanan yang konsisten dari guru dalam bersikap dan bertutur kata, pembiasaan terhadap perilaku-perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, pemberian bimbingan yang membangun, serta integrasi nilai-nilai Islami ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Strategi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif, sehingga siswa dapat mengalami dan menghayati langsung makna dari akhlak mulia.

Namun, keberhasilan proses penanaman akhlak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Diperlukan sinergi dan kolaborasi yang kuat antara guru, pihak sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Lingkungan yang harmonis dan saling mendukung antara rumah dan sekolah akan memperkuat internalisasi akhlak dalam diri anak, menjadikannya pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Dengan demikian, pendidikan akhlak berbasis ajaran Islam di Sekolah Dasar menjadi pondasi penting dalam mencetak generasi masa depan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Peran guru SD dalam proses ini tidak dapat digantikan, dan oleh karenanya perlu didukung dengan pelatihan, pembinaan, serta kebijakan pendidikan yang menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama RI.
- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Muhaimin, dkk. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Hasan, L. (2019). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23–35